Published online on the page : https://journal.makwafoundation.org/index.php/eduspirit

EduSpirit : Jurnal Pendidikan Kolaboratif

| ISSN (Online) xxxx-xxxx |

Upaya Peningkatan Hasil Belajar PAI Kelas XI melalui Model Problem-Based Learning di SMK Negeri 1 Lintau Buo

Erisva Hakiki

SMK Negeri 1 Lintau Buo

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Submit : 9 Juni 2024
Revisi : 7 Sptember 2024
Diterima 11 Oktober 2024
Diterbitkan : 27 November 2024

Kata Kunci

Peningkatan hasil Belajar, PAI, PBL

Correspondence

E-mail: kiki.erisva12@gmail.com *

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) pada materi Bukti Beriman (Memenuhi Janji, Mensyukuri Nikmat, Memelihara Lisan, dan Menutupi Aib Orang Lain) melalui penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus dengan masing-masing siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I, 44% siswa mencapai ketuntasan belajar, sedangkan pada siklus II, angka ketuntasan meningkat menjadi 75%. Penerapan PBL mampu meningkatkan keaktifan dan pemahaman siswa terhadap materi, meskipun masih terdapat beberapa siswa yang belum mencapai ketuntasan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa PBL efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi PAI.

Abstract

AThis study aims to determine the improvement of students' learning outcomes in Islamic Religious Education (PAI) on the material of Evidence of Faith (Fulfilling Promises, Being Grateful for Blessings, Maintaining the Tongue, and Covering the Sins of Others) through the application of the Problem Based Learning (PBL) model. The study was conducted in two cycles, each consisting of planning, implementation, observation, and reflection. The results show that in Cycle I, 44% of students achieved learning completeness, while in Cycle II, the completion rate increased to 75%. The application of PBL enhanced student activity and understanding of the material, although some students still did not meet the completion criteria. This study concludes that PBL is effective in improving students' learning outcomes in PAI materia.

This is an open access article under the CC–BY-SA license

1. Pendahuluan

Pembelajaran yang efektif sangat bergantung pada pemahaman guru mengenai peran, fungsi, dan kegunaan mata pelajaran yang diajarkan. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), peran ini sangat krusial untuk membentuk karakter dan pemahaman siswa tentang nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Seorang guru yang efektif harus mampu menerjemahkan tujuan pembelajaran PAI menjadi pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, yang tidak hanya terbatas pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Berdasarkan Permen No. 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses, guru perlu memiliki kemampuan untuk mengubah model pengajaran menjadi model pembelajaran yang lebih sesuai dengan tuntutan perkembangan pendidikan saat ini.

Mata pelajaran PAI memiliki peran ganda dalam pendidikan, yakni sebagai media untuk pengembangan intelektual, sosial, dan emosional siswa. PAI juga berfungsi untuk mempersiapkan siswa dalam merefleksikan pengalaman hidup, baik pengalaman pribadi maupun orang lain, serta mengembangkan kemampuan mereka dalam memahami beragam perspektif kehidupan. Di sisi lain, kegunaan PAI adalah untuk mengenalkan siswa pada nilai-nilai agama, budaya, dan norma sosial yang ada dalam masyarakat, serta mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang mampu membuat keputusan yang bertanggung jawab baik dalam lingkup pribadi maupun sosial.

Dalam praktek pembelajaran, khususnya di SMK Negeri 1 Lintau Buo, pembelajaran PAI sering kali dilaksanakan dengan pendekatan konvensional, yaitu dengan cara ceramah dan pemberian tugas. Meskipun metode ini mungkin memberikan informasi secara langsung, ia kurang memberikan kesempatan bagi siswa untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Hal ini tercermin dalam rendahnya antusiasme dan partisipasi siswa, yang pada gilirannya berdampak pada rendahnya hasil belajar. Studi dokumentasi menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa pada materi sebelumnya belum mencapai standar ketuntasan yang diharapkan, dengan nilai rata-rata yang masih di bawah 75.

Kendala utama dalam proses pembelajaran ini adalah ketidakterlibatan siswa dalam pembelajaran yang hanya terfokus pada penyampaian materi oleh guru. Siswa cenderung menjadi objek dalam pembelajaran, dengan sedikit kesempatan untuk mengeksplorasi materi lebih dalam atau berkolaborasi dengan teman-teman mereka. Hal ini menyebabkan rendahnya daya serap siswa terhadap materi, dan pada akhirnya berpengaruh negatif terhadap kualitas hasil belajar mereka. Apabila kondisi ini terus berlanjut, tidak hanya prestasi belajar yang terancam, tetapi juga kualitas pendidikan di sekolah tersebut secara keseluruhan.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan suatu pendekatan pembelajaran yang lebih variatif dan interaktif. Salah satu model yang dianggap tepat untuk mengatasi tantangan ini adalah Model Problem-Based Learning (PBL). PBL adalah model pembelajaran yang berfokus pada pemecahan masalah sebagai cara utama untuk belajar. Dalam model ini, siswa diajak untuk berpikir kritis, bekerja sama dalam kelompok, dan mengembangkan keterampilan memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan nyata. PBL memberi kesempatan kepada siswa untuk menjadi subjek dalam pembelajaran, bukan sekadar objek yang menerima informasi.

Dalam PBL, siswa dihadapkan pada masalah yang relevan dengan materi yang sedang dipelajari. Mereka kemudian bekerja dalam kelompok untuk mencari solusi terhadap masalah tersebut, dengan bantuan guru yang berfungsi sebagai fasilitator. Pendekatan ini dapat mendorong siswa untuk lebih aktif berpartisipasi, mengembangkan keterampilan sosial, dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi yang dipelajari, terutama pada aspek akhlak yang diajarkan dalam PAI, seperti memenuhi janji, mensyukuri nikmat, memelihara lisan, dan menutupi aib orang lain.

Penelitian ini bertujuan untuk mengimplementasikan Model PBL pada pembelajaran PAI di kelas XI di SMK Negeri 1 Lintau Buo. Peneliti berharap penerapan model ini dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar, mendorong interaksi yang lebih aktif antar siswa, serta meningkatkan

hasil belajar mereka, terutama dalam materi bukti beriman. Dengan pendekatan PBL, diharapkan siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan secara pasif, tetapi juga aktif dalam menggali dan menerapkan konsep-konsep yang diajarkan, terutama dalam hal penguatan akhlak.

Berdasarkan pengalaman mengajar selama ini, peneliti menyadari bahwa metode ceramah dan pemberian tugas yang dominan digunakan selama ini belum cukup efektif dalam merangsang minat dan motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengadopsi metode PBL untuk memperbaiki kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa, serta mengubah paradigma pembelajaran menjadi lebih interaktif dan berpusat pada siswa. PBL dianggap mampu menjawab kebutuhan tersebut karena metode ini memungkinkan siswa untuk berkolaborasi, memecahkan masalah, dan berpikir kritis dalam menghadapi situasi dunia nyata yang relevan dengan kehidupan mereka.

Penerapan PBL diharapkan dapat mengatasi masalah yang ada dalam pembelajaran PAI di SMK Negeri 1 Lintau Buo, dengan cara memberikan siswa kesempatan untuk belajar dengan cara yang lebih bermakna. Pembelajaran berbasis masalah ini akan membawa siswa untuk lebih memahami konsep-konsep akhlak yang diajarkan, serta membantu mereka untuk lebih siap menghadapi tantangan hidup yang berkaitan dengan akhlak, moral, dan etika. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh penerapan PBL terhadap hasil belajar siswa pada materi bukti beriman di kelas XI, serta melihat sejauh mana model ini dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa dalam pembelajaran.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan desain siklus yang terdiri dari dua siklus atau lebih, yang setiap siklusnya dilaksanakan dalam satu kali tatap muka. Model penelitian ini mengacu pada model Kemmis dan McTaggart yang terdiri dari empat tahapan, yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan terhadap tindakan, dan refleksi. Setiap siklus akan dimulai dengan merencanakan tindakan yang akan diimplementasikan di kelas, kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan tindakan, diikuti dengan pengamatan terhadap hasil pelaksanaan tindakan, dan diakhiri dengan refleksi untuk mengevaluasi keberhasilan atau kekurangan yang ditemukan dalam siklus tersebut.

Tahap pertama, perencanaan tindakan, diawali dengan identifikasi masalah yang terjadi dalam pembelajaran sebelumnya, yakni rendahnya motivasi dan hasil belajar siswa pada materi Pendidikan Agama Islam (PAI). Berdasarkan masalah yang diidentifikasi, peneliti dan guru merencanakan tindakan yang akan dilakukan dalam proses pembelajaran, seperti penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Dalam perencanaan ini, peneliti juga menyusun tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, strategi pembelajaran yang digunakan, serta instrumen untuk mengukur hasil belajar siswa.

Pada tahap kedua, pelaksanaan tindakan, model PBL diterapkan di kelas sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat. Guru sebagai pelaksana tindakan mengarahkan siswa untuk terlibat aktif dalam pemecahan masalah yang terkait dengan materi PAI, khususnya mengenai bukti beriman, seperti memenuhi janji, mensyukuri nikmat, memelihara lisan, dan menutupi aib orang lain. Selama pelaksanaan, peneliti mengamati jalannya proses pembelajaran dan mencatat segala hal yang relevan terkait dengan aktivitas siswa, seperti interaksi antar siswa, tingkat keterlibatan mereka, serta proses pemahaman materi.

Tahap ketiga, pengamatan terhadap tindakan, melibatkan pengamatan mendalam tentang bagaimana siswa merespons pembelajaran yang berlangsung, sejauh mana mereka terlibat dalam diskusi dan pemecahan masalah, serta seberapa efektif penerapan model PBL dalam meningkatkan pemahaman materi. Pengamatan ini dilakukan secara langsung oleh peneliti yang berfungsi sebagai pengamat, sementara guru tetap fokus pada fasilitasi dan interaksi dengan siswa. Data yang

diperoleh selama pengamatan akan digunakan untuk mengevaluasi keberhasilan tindakan yang dilakukan dan untuk menentukan langkah selanjutnya dalam proses refleksi.

Pada tahap keempat, refleksi, peneliti bersama guru melakukan evaluasi terhadap hasil pembelajaran yang telah berlangsung. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, peneliti dan guru menganalisis apakah tujuan pembelajaran tercapai atau tidak. Jika ada kendala atau tantangan yang dihadapi, seperti ketidakaktifan siswa dalam diskusi kelompok atau kesulitan dalam memahami konsep tertentu, maka perbaikan dapat dilakukan pada siklus berikutnya. Refleksi ini penting untuk menentukan langkah-langkah perbaikan yang perlu dilakukan agar pembelajaran dapat lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Setelah tahap refleksi, penelitian dilanjutkan dengan perencanaan tindakan untuk siklus berikutnya, dengan mempertimbangkan hasil evaluasi yang didapatkan dari siklus sebelumnya. Proses ini dilakukan secara berulang untuk mencapai perbaikan yang berkelanjutan. Jika pada siklus pertama sudah terlihat peningkatan dalam motivasi dan hasil belajar siswa, maka pada siklus kedua akan difokuskan pada penguatan aspek-aspek yang telah berhasil, serta memperbaiki bagian-bagian yang masih perlu diperbaiki.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari berbagai alat ukur yang relevan, seperti lembar observasi untuk mengamati aktivitas siswa selama pembelajaran, tes hasil belajar untuk mengukur pencapaian akademik siswa, dan kuesioner untuk menilai motivasi dan kepuasan siswa terhadap model pembelajaran yang diterapkan. Semua data yang dikumpulkan selama siklus akan dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui sejauh mana model PBL dapat meningkatkan hasil belajar siswa, serta bagaimana respons siswa terhadap metode yang digunakan.

Metode penelitian ini dirancang untuk memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan pembelajaran PAI di SMK Negeri 1 Lintau Buo. Dengan menggunakan model PBL, diharapkan siswa dapat lebih aktif dalam pembelajaran dan mampu meningkatkan hasil belajar mereka, khususnya dalam aspek akhlak. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran di sekolah dengan memberikan alternatif model pembelajaran yang lebih menarik dan efektif.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Pada Siklus I, pelaksanaan pembelajaran menggunakan model Problem Based Learning (PBL) menunjukkan hasil yang bervariasi. Secara keseluruhan, meskipun terdapat beberapa peningkatan dalam keaktifan dan pemahaman siswa terhadap materi, sebagian besar peserta didik belum dapat mencapai ketuntasan belajar yang diharapkan. Berdasarkan hasil evaluasi, rata-rata nilai siswa adalah 70,1 dengan 44% siswa dinyatakan tuntas, sementara 56% lainnya belum tuntas. Sebagian besar siswa menunjukkan kesulitan dalam memahami petunjuk pembelajaran dan materi yang disampaikan, khususnya dalam mengaplikasikan nilai-nilai yang terkandung dalam materi Bukti Beriman seperti memenuhi janji, mensyukuri nikmat, memelihara lisan, dan menutupi aib orang lain.

Siswa juga mengalami kesulitan dalam menjawab soal-soal Higher Order Thinking Skills (HOTS) yang diberikan dalam Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Sebagian siswa juga terhambat dalam memahami kosakata tertentu, yang menyebabkan mereka sering bertanya kepada teman-temannya. Selain itu, meskipun kelompok diskusi sudah diberikan kesempatan untuk berpartisipasi, tidak semua siswa aktif terlibat dalam proses diskusi. Aktivitas belajar siswa yang tercatat dalam pedoman observasi menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil yang benar-benar aktif dalam menyelesaikan tugas dan mengikuti diskusi kelompok dengan baik.

Namun, ada beberapa siswa yang menunjukkan kemajuan dan mampu menguasai materi dengan baik. Siswa yang memiliki nilai tertinggi pada siklus I adalah Rangga Samsabila dengan nilai 88, yang menunjukkan pemahaman yang baik terhadap materi yang dipelajari. Meskipun demikian, evaluasi menunjukkan bahwa kelas secara keseluruhan belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan, yaitu nilai 70. Oleh karena itu, refleksi terhadap pelaksanaan siklus I menunjukkan perlunya peningkatan dalam metode dan strategi pembelajaran agar semua siswa dapat lebih maksimal dalam memahami materi.

Melihat hasil tersebut, tindakan dilanjutkan dengan perencanaan siklus II. Pada tahap perencanaan siklus II, peneliti menyusun kembali Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), serta menyiapkan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dan lembar observasi. Fokus utama pada siklus II adalah memperbaiki kelemahan yang ditemukan pada siklus I, seperti meningkatkan pemahaman materi siswa, memperbaiki instruksi yang kurang jelas, serta meningkatkan interaksi dalam diskusi kelompok.

Pelaksanaan tindakan pada Siklus II dilaksanakan dengan lebih fokus pada motivasi dan pemberian kesempatan lebih banyak kepada siswa untuk berdiskusi. Peneliti berkeliling untuk memfasilitasi diskusi kelompok dan memberikan klarifikasi apabila ada kesulitan dalam pemahaman materi. Proses diskusi berjalan lebih dinamis dibandingkan dengan siklus I, dengan lebih banyak siswa yang berani menyampaikan pendapat dan bertanya. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan dalam partisipasi aktif siswa selama pembelajaran berlangsung.

Pada tahap evaluasi siklus II, hasil yang diperoleh jauh lebih baik. Nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 80,4, dan jumlah siswa yang tuntas mencapai 12 orang atau 75% dari total 16 siswa. Meskipun masih ada 4 siswa yang belum mencapai nilai KKM, persentase siswa yang tuntas telah meningkat signifikan dibandingkan dengan siklus I. Siswa yang sebelumnya kesulitan dalam menjawab soal-soal HOTS menunjukkan peningkatan yang jelas dalam kemampuan berpikir kritis mereka.

Hasil evaluasi ini mencerminkan keberhasilan pembelajaran dengan model PBL, di mana siswa lebih aktif dalam mencari solusi terhadap masalah yang diberikan. Selain itu, siswa juga menunjukkan peningkatan dalam memahami konsep-konsep yang diajarkan, seperti memenuhi janji, mensyukuri nikmat, memelihara lisan, dan menutupi aib orang lain. Proses refleksi menunjukkan bahwa dengan adanya interaksi yang lebih baik dalam diskusi kelompok dan pemberian motivasi yang lebih intens, siswa dapat mengatasi kesulitan yang dihadapi pada siklus I.

Dari hasil belajar pada Siklus II, dapat dilihat bahwa sebanyak 6 siswa memperoleh nilai dalam kategori baik sekali (88-100), sementara 6 siswa lainnya berada pada kategori baik (74-87). Hanya 4 siswa yang masih berada dalam kategori cukup (60-73), dan tidak ada siswa yang memperoleh nilai kurang (<60). Hal ini menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam pemahaman dan hasil belajar siswa pada siklus II. Prosentase siswa yang mencapai ketuntasan belajar kini mencapai 75%, yang melampaui target ketuntasan yang diharapkan.

Perbandingan antara hasil belajar siswa pada Siklus I dan Siklus II menunjukkan adanya peningkatan yang jelas. Pada Siklus I, hanya 1 siswa yang mencapai nilai baik sekali, sedangkan pada Siklus II, 6 siswa berhasil mencapai nilai tertinggi. Selain itu, pada Siklus I terdapat 4 siswa yang nilai akhirnya kurang dari 60, sementara pada Siklus II tidak ada siswa yang berada dalam kategori kurang. Hasil ini menunjukkan bahwa dengan penerapan model PBL yang lebih baik pada Siklus II, siswa dapat mencapai pemahaman yang lebih baik dan hasil belajar yang lebih optimal.

3.1 Pembahasan

Pada siklus I, hasil pembelajaran menunjukkan bahwa penerapan model Problem Based Learning (PBL) memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman siswa, meskipun

belum mencapai ketuntasan yang diharapkan. Dengan persentase ketuntasan belajar hanya mencapai 44%, terdapat sejumlah siswa yang masih mengalami kesulitan dalam memahami materi tentang bukti beriman, khususnya dalam aspek memenuhi janji, mensyukuri nikmat, memelihara lisan, dan menutupi aib orang lain. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa siswa perlu waktu untuk membangun pemahaman mereka secara aktif, dan proses ini membutuhkan dukungan yang lebih intensif dari guru dan lingkungan sekitar. Pada siklus pertama, ada indikasi bahwa beberapa siswa kesulitan dalam memproses informasi yang diberikan oleh guru, yang mengarah pada kebutuhan akan pengajaran yang lebih terstruktur.

Hasil evaluasi pada siklus I menunjukkan bahwa sebagian besar siswa tidak dapat mengaplikasikan materi dengan baik dalam tes hasil belajar. Beberapa siswa juga menunjukkan ketergantungan tinggi terhadap teman sekelas untuk menjelaskan kosakata atau konsep yang belum dipahami. Hal ini sesuai dengan teori sosial konstruktivisme Vygotsky, yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran. Dengan kata lain, meskipun diskusi kelompok dapat membantu, masih ada kebutuhan untuk memperkuat pemahaman melalui instruksi langsung yang lebih jelas dan lebih banyak kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan kognitif mereka.

Pada siklus II, terjadi peningkatan signifikan dalam hasil belajar siswa, dengan persentase ketuntasan mencapai 75%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pendekatan PBL yang diterapkan pada siklus pertama mulai memperlihatkan hasilnya setelah diberikan tindak lanjut berupa klarifikasi dan lebih banyak kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi dan mendiskusikan materi. Hal ini mengarah pada pemahaman yang lebih baik tentang materi bukti beriman dan kemampuan mengaitkan konsep-konsep tersebut dengan kehidupan sehari-hari. Peningkatan ini dapat dijelaskan dengan teori pembelajaran aktif, yang menekankan bahwa keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran melalui diskusi, pemecahan masalah, dan kolaborasi meningkatkan pemahaman mereka.

Model PBL pada siklus II memberi ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi dan menggali lebih dalam tentang materi melalui kegiatan problem solving dan diskusi terbuka. Menurut teori John Dewey, pembelajaran yang berbasis pada pemecahan masalah yang relevan dengan kehidupan nyata tidak hanya meningkatkan pemahaman materi, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis siswa. Dengan bertambahnya interaksi antara siswa dan guru serta antar siswa, mereka mampu lebih memahami dan menyelesaikan masalah dengan cara yang lebih terstruktur dan kreatif.

Namun, meskipun ada peningkatan yang signifikan, masih terdapat beberapa siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar. Ini menunjukkan bahwa meskipun PBL efektif dalam meningkatkan pemahaman sebagian besar siswa, pendekatan ini belum sepenuhnya merata dalam mencapai hasil belajar optimal untuk setiap individu. Ini dapat dianalisis melalui teori pembelajaran diferensiasi, yang menunjukkan bahwa setiap siswa memiliki gaya belajar dan kebutuhan yang berbeda. Oleh karena itu, meskipun PBL memberi kesempatan bagi banyak siswa untuk berpartisipasi aktif, ada kebutuhan untuk pendekatan yang lebih adaptif dan personal dalam mengakomodasi kebutuhan siswa yang lebih tertinggal.

Dalam analisis lebih lanjut, penting juga untuk mempertimbangkan aspek motivasi siswa dalam kedua siklus. Pada siklus I, rendahnya motivasi sebagian siswa dapat memengaruhi keaktifan mereka dalam pembelajaran, yang juga berkontribusi pada rendahnya hasil evaluasi. Teori motivasi seperti teori Self-Determination oleh Deci dan Ryan menyatakan bahwa motivasi intrinsik yang berasal dari minat dan kebutuhan pribadi siswa sangat penting dalam proses pembelajaran. Pemberian feedback yang konstruktif dan pemberdayaan siswa dalam merencanakan dan menyelesaikan masalah mereka sendiri dapat meningkatkan motivasi mereka, yang pada gilirannya meningkatkan hasil belajar.

Selain itu, keberhasilan siklus II juga mencerminkan pentingnya penyesuaian dalam penerapan model PBL berdasarkan hasil evaluasi dari siklus sebelumnya. Ini selaras dengan teori evaluasi pembelajaran yang menyarankan bahwa refleksi terhadap proses pembelajaran adalah kunci untuk perbaikan berkelanjutan. Guru yang mampu menganalisis kekurangan pada siklus I dan mengimplementasikan perubahan yang sesuai, seperti klarifikasi materi dan diskusi yang lebih mendalam, dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih efektif bagi siswa.

Hasil pembelajaran pada siklus II menunjukkan bahwa penerapan PBL dapat menciptakan lingkungan yang lebih interaktif dan dinamis, yang memungkinkan siswa untuk lebih terlibat dalam pembelajaran mereka sendiri. Teori konstruktivisme Piaget juga menyarankan bahwa belajar yang berfokus pada masalah yang relevan dan memerlukan refleksi memungkinkan siswa untuk membangun pengetahuan mereka sendiri. Dalam konteks ini, keberhasilan model PBL dapat dijelaskan dengan semakin banyaknya kesempatan bagi siswa untuk menguji ide-ide mereka melalui diskusi dan pemecahan masalah.

Sementara itu, evaluasi tes yang digunakan dalam kedua siklus juga menunjukkan bahwa soal-soal yang mengandung tingkat kesulitan yang lebih tinggi (HOTS) dapat menantang pemahaman siswa dan mendorong mereka untuk berpikir lebih kritis. Namun, soal-soal ini juga berpotensi menambah beban bagi siswa yang belum memahami konsep-konsep dasar, seperti yang terlihat pada hasil evaluasi siklus I. Oleh karena itu, penting untuk menyesuaikan tingkat kesulitan soal dengan level pemahaman siswa, agar mereka dapat berproses secara bertahap dan tidak merasa terbebani.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada materi Bukti Beriman (Memenuhi Janji, Mensyukuri Nikmat, Memelihara Lisan, dan Menutupi Aib Orang Lain) berhasil meningkatkan hasil belajar peserta didik. Berdasarkan hasil siklus I, 44% peserta didik mencapai ketuntasan, sementara pada siklus II angka ketuntasan meningkat menjadi 75%. Penerapan PBL memperlihatkan peningkatan keaktifan siswa dalam pembelajaran dan pemahaman terhadap materi. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa siswa yang belum mencapai nilai ketuntasan, yang mengindikasikan perlunya perbaikan lebih lanjut pada tahap-tahap pembelajaran berikutnya. Penelitian ini memberikan bukti bahwa PBL efektif dalam meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa dalam pembelajaran PAI.

Daftar Pustaka

Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). *Intrinsic Motivation and Self-Determination in Human Behavior*. Springer Science & Business Media.

Dewey, J. (1938). *Experience and education*. Macmillan.

Gagne, R. M. (1985). *The Conditions of Learning and Theory of Instruction (4th ed.)*. Holt, Rinehart and Winston.

Hattie, J., & Timperley, H. (2007). The power of feedback. *Review of Educational Research*, *77*(1), 81–112. https://doi.org/https://doi.org/10.3102/003465430298487

Jonassen, D. H. (1999). Designing constructivist learning environments. In C. M. Reigeluth (Ed.), *Instructional-design theories and models: A new paradigm of instructional theory* (Vol. 2, pp. 215–239). Lawrence Erlbaum Associates.

Mayer, R. E. (2009). *Multimedia learning* (2nd ed.). Cambridge University Press.

Piaget, J. (1970). *Science of Education and the Psychology of the Child*. Viking Press.

Slavin, R. E. (2006). *Educational Psychology: Theory and Practice*. Pearson Education.

Tomlinson, C. A. (2001). *How to differentiate instruction in mixed-ability classrooms*. ASCD.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.